

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI CERITA LEGENDA MALIN KUNDANG

Rina Marlina¹, Yeni Erita²

^{1,2} Pendidikan Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
¹rinamarlina403@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study intends to analyze the character formation of elementary school students through the legendary story of Malin Kundang. The research method used is library research. The research data collection tool used is from the library, reading and analyzing sources, and compiling writing. The results of this study indicate that the mythology of Malin Kundang has a number of educational characters. One of them is the value of morality in Malin Kundang; morality human relationship with himself. It can be concluded that the legend of Malin Kundang can be used as a medium for building the character of elementary school children

Keyword: Character Formation, Legendary Story of Malin Kundang

ABSTRAK

Studi ini bermaksud untuk menganalisis pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui cerita legenda Malin Kundang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian (library research). Alat pengumpulan data penelitian yang digunakan dari perpustakaan, membaca dan menganalisis sumber, dan menyusun tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitologi Malin Kundang memiliki sejumlah karakter pendidikan. Salah satunya nilai moralitas dalam Malin Kundang; moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa legenda Malin Kundang dapat dijadikan salah satu media pembentukan karakter anak SD.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, cerita legenda Malin Kundang

A. Pendahuluan

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak membutuhkan pendidikan yang berkualitas agar dapat mencapai potensinya secara maksimal dan berkembang menjadi manusia yang berguna dengan kepribadian tangguh, berbagai keterampilan yang

bermanfaat, dan etos kerja yang kuat (Ananda, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua dan lembaga pendidikan untuk gigih dan pantang menyerah dalam upaya mereka memberikan berbagai rangsangan dan peluang yang tepat sehingga dapat sepenuhnya mengembangkan generasi muda yang bersemangat untuk belajar

(Darmawansyah, 2019). Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk generasi Indonesia yang cerdas, tetapi memiliki kepribadian serta berkarakter (Yani et al., 2017). Sehingga, dimasa akan datang melahirkan generasi bangsa yang mempunyai karakter sesuai dengan norma dan agama.

Dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa penguatan penguatan pendidikan karakter dalam prakarsa Intrakurikuler adalah penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). PPK pada pusat pendidikan formal dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dan madrasah, dan merupakan tanggung jawab pusat pendidikan formal dan guru (Diantoro, 2018).

Tahap ini menurut para pakar terletak pada fase operasional konkrit (Mu'min, 2013). Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logika mengenai kejadian-kejadian yang

konkrit. Jika anak mengamati cenderung ke arah negatif, maka anak tersebut lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko yang memiliki konsekuensi negatif. Semua pihak yang terlibat harus mengakuinya dan bertanggungjawab untuk membesarkan anak mereka. Masyarakat memiliki bagian dari tanggung jawab untuk membesarkan anak. Orang tua harus menyadari bahwa berinvestasi dalam pendidikan karakter anak-anak mereka sangat penting untuk kesuksesan dan keberhasilan anak di masa depan (Saskara & Ulio, 2020).

Menurut Komara, (2018) Untuk sebagian besar, siswa di seluruh negeri berbagi keprihatinan tentang kebangkitan pendidikan karakter sebagai isu utama di bidang pendidikan formal. Upaya menemukan model pendidikan karakter yang terbaik untuk membangun karakter bangsa semakin memanas. Oleh karena itu, besar harapan agar pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional modern. Diharapkan dengan rumusan pendidikan karakter yang terdefinisi dengan baik dan rencana

pelaksanaannya, pembentukan karakter bangsa yang diharapkan pada akhirnya dapat terwujud.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa agar siswa mampu berpikir kritis, tekun, dan menganalisis data sehingga siap menjadi insan berkarakter (Sinta et al., 2022). Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan potensi manusia, dengan karakter sebagai salah satu faktor kunci yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Noor, 2018).

Membentuk karakter dengan tujuan untuk memperbaiki, mendefinisikan ulang, atau mengubah apapun. Atau, "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang mencerminkan seseorang dengan yang lainnya (Nadjamuddin, 2016). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan "pembentukan moral" adalah proses pembentukan keyakinan dan perilaku individu agar semakin selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya untuk memperkuat rasa tanggung jawab dan kasih sayang orang-orang, serta kapasitas mereka untuk keberanian

dan pengendalian diri dalam menghadapi kesulitan. Pendidik bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab membentuk anak-anak menjadi orang baik; orang tua dan orang dewasa lainnya dalam kehidupan anak-anak mereka juga harus terlibat (Anisah, 2017).

Menanamkan karakter baik pada anak itu sangat penting, mendirikan shalat, mengerjakan hal yang baik, dan memberi nasehat kepada orang yang berbuat mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpa dan janganlah bersombong serta angkuh. Manusia dari segala usia harus berperilaku baik, karena karakter atau watak sangat penting bagi manusia untuk mencapai tujuan secara baik (N. Sari & Hanafiah, 2022). Karakter sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku.

Salah satu dongeng populer Indonesia Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat. Legenda Malin Kundang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kisah tentang seorang anak durhaka berubah menjadi batu ini mengandung banyak pelajaran hidup (Movitaria, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode yang proyek melibatkan penggunaan teknik yang dikenal dengan kepustakaan (library research). Studi pustaka atau kepustakaan dapat disebut sebagai studi terkait dengan menggunakan metode pengumpulan data dari perpustakaan, membaca dan menganalisis sumber, dan menyusun tulisan. penelitian ini melibatkan penggunaan teknik yang dikenal sebagai kepustakaan (penelitian perpustakaan) (Sugiyono, 2015). Tiga prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam proses kajian ini yaitu Prinsip pertama, penulis atau peneliti tidak hanya mengandalkan informasi yang didapat dari lapangan. Pada prinsip kedua, data pustaka memiliki kualitas bersifat "siap pakai", artinya orang yang menggunakannya mempunyai hubungan yang berkesinambungan dengan jumlah data yang ada di dalam pustaka. Prinsip ketiga, data pustaka ini adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti menggunakan bahan atau data dari tangan kedua dan tidak menggunakan data orisinal dari data pertama di lapangan. Kondisi data pustaka tidak tergantung pada ruang

dan waktu. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan membaca dan/atau mendalami sejumlah jurnal, artikel, dan dokumen (baik cetak maupun elektronik), serta rangkuman data dan informasi tambahan yang mungkin relevan dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Salah satu bentuknya adalah mempelajari pendidikan karakter. Cara mempelajari pendidikan karakter tersebut bisa menggunakan dongeng atau legenda. Penulis ingin membahas tentang biografi seorang anak durhaka yaitu "Malin Kundang".

Penelitian relevan yang peneliti analisis Qori'ah & Ningsih, (2021) Cerita rakyat adalah cerita yang mencerminkan nilai dan norma masyarakat di masa lalu dan ditulis sebagai sumber pendidikan, inspirasi, dan pedoman sebagai penerus dari leluhur. Pesan moral dalam cerita rakyat menjadi dasar pendidikan karakter, seperti kerja keras dan disiplin. Pendidikan anak, orang yang lebih tua harus menekankan karakter.

Pengaplikasian cerita rakyat seperti Malin Kundang diharapkan dapat memberikan nilai moral siswa SD secara tidak langsung, seperti sopan santun dan giat.

Penelitian lain yang sependapat yaitu Prastiwi & Sudigdo, (2022) Hasil penelitian ini yaitu Dongeng dan cerita rakyat dari empat buku."Asal-usul Danau Toba", "Bawang Merah dan Bawang Putih", "Puteri Niwer Gading", "Legenda Batu Menangis", "Raja yang Baik Hati", dan "Malin Kundang" berisi dongeng dan cerita rakyat. Pendidikan budi pekerti atau budi pekerti yang didapat dari buku tersebut merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang, terutama anak sekolah.

Menurut Luthfiani & Rahmatya, (2021) Dalam Malin Kundang dan Batu Menangis, seorang anak laki-laki saying namun durhaka kepada ibunya. Dalam kedua cerita tersebut, moral dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan sekolah. *Pertama*, mengakui kebenaran. *Kedua*, moral hati dengan tidak memermalukan diri sendiri dan melihat diri secara realistis.

Menurut Febrina et al., (2015) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Aplikasi AR untuk cerita Malin Kundang pada perangkat seluler memiliki 14 adegan. Setiap adegan berisi 2 pilihan bahasa dan animasi. Sebanyak 90,8% dari 30 responden percaya aplikasi tersebut dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap cerita Malin Kundang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mukhlisina, (2019) Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berasal dari pulau Sumatera antara lain religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter religius seperti ketulusan, ketulusan, dan melindungi. Daya juang, keberanian, dan nilai etos kerja termasuk dalam pengertian karakter berani. Ciri-ciri karakter gotong royong antara lain kerjasama, persahabatan, empati, komitmen pada tujuan bersama, dan tolong menolong. Ciri-ciri karakter integritas meliputi kejujuran, keteladanan, kesetiaan, komitmen moral, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dapat diajarkan melalui berbagai metode, namun salah satu yang paling efektif adalah praktik

bacaan dan cerita rakyat yang tersebar luas di masyarakat umum.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Sari et al., (2022) Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat yang diceritakan dengan gambar yang jelas memudahkan anak untuk memahami dan menerapkan standar pendidikan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam cerita rakyat berjudul Malin Kundang dan Sangkuriang yaitu nilai pendidikan budi pekerti religius, nilai pendidikan budi pekerti sosial, nilai pendidikan budi pekerti dan tanggung jawab.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Limbong & Wikanengsih, (2021) menyatakan bahwa (1) efektifnya penggunaan teks "Malin Kundang" sebagai pelajaran moral, (2) Nilai puisi "Malin Kundang" membantu siswa memahami dan menghayati pendidikan akhlak, (3) Siswa menerima pendidikan moral yang dituangkan dalam teks yang berbunyi "Malin Kundang", (4) Guru disarankan menggunakan internet untuk memperkenalkan standar moral yang berlaku dalam pembelajaran berbasis teks.

Hasil penelitian yang didapat oleh Permatahati et al., (2022) yaitu Nilai-nilai moral yang melekat dalam cerita rakyat meliputi kepedulian terhadap kesejahteraan diri sendiri, perhatian terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap lingkungan alam dan sosial seseorang.

D. Kesimpulan

Mitologi Malin Kundang memiliki sejumlah karakter pendidikan. *Pertama*, nilai moralitas dalam Malin Kundang; moralitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti yang dicontohkan oleh Malin Kundang yang baik hati tetapi juga pekerja keras, pemberani dan jujur. *Kedua*, Malin Kundang memiliki akhlak sopan santun, jujur, dan rendah hati. Mande Rubyah memiliki ciri-ciri pemikir (akhlak penyayang), hati yang peduli, jiwa yang reflektif (akhlak pemikir), dan ibu yang penyayang (akhlak pendendam). Sehingga dari cerita Malin Kundang tersebut siswa dapat menjadikan teladan terhadap sikap positif yang dimiliki Malin Kundang dan ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak

- usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Darmawansyah, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Ditinjau Dari Hukum Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 253–288.
- Diantoro, F. (2018). Positioning Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 105–127.
- Febrian, N., Setiawan, H., & Kelana, O. H. (2015). Implementasi Augmented Reality Untuk Cerita Rakyat Malin Kundang Berbasis Perangkat Bergerak. *SMATIKA JURNAL*, 5(02), 82–87.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Limbong, J., & Wikanengsih, W. (2021). Legendary Text Malin Kundang as Media Moral Value For Student Through Internet. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 4(2), 74–79.
- Luthfiani, L., & Rahmatya, T. S. (2021). Implementasi Bahan Ajar Melalui Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Batu Menangis Dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *PROSIDING SAMASTA*.
- Movitaria, M. A. (2022). *Cerita Rakyat Nusantara*. Jendela Puspita Publisher.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89–99.
- Mukhlisina, I. (2019). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Pulau Sumatra Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 142–150.
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (implementasi PERPRES nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40–54.
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 74–79.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*.
- Permatahati, S. R., Zulfa, S. I., & Zakiyyah, A. A. (2022). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 253–260.
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398–1401.
- Qori'ah, P., & Ningsih, R. (2021). Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Dengan Media Cerita Rakyat "Malin

- Kundang.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 61–65.
- Sari, L. E., Waryanti, E., & Muarifin, M. (2022). Pendidikan Budi Pekerti Cerita Rakyat ‘Malin Kundang Dan Sangkuriang’padasaluran Channel Youtube Karya Riri Kampung Dongeng. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 39–48.
- Sari, N., & Hanafiah, N. A. (2022). Manajemen Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Karakter. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 1(2), 13–25.
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA Att-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174.